BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Graffiti

Kebiasaan melukis di dinding bermula dari manusia primitif sebagai cara mengkomunikasikan perburuan. Pada masa ini, graffiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Perkembangan kesenian di zaman Mesir kuno juga memperlihatkan aktivitas melukis di dinding-dinding piramida. Lukisan ini mengkomunikasikan alam lain yang ditemui seorang pharaoh (Firaun) setelah dimumikan.

Kegiatan graffiti sebagai sarana menunjukkan ketidak puasan baru dimulai pada zaman Romawi dengan bukti adanya lukisan sindiran terhadap pemerintahan di dinding-dinding bangunan. Lukisan ini ditemukan di reruntuhan kota Pompeii. Sementara di Roma sendiri dipakai sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk Kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.

Beberapa arkeolog mengatakan bahwa sebuah lukisan berusia 20.000 tahun pada dinding gua di selatan Perancis dapat disebut sebagai graffiti tertua di dunia. Lukisan bergambar binatang dan beraneka bentuk geometris itu kemungkinan besar merupaka symbol dari suatu klan. Sedangkan bentuk tertua dari graffiti berbentuk tulisan berasal dari zaman Yunani-Romawi. Beberapa graffiti ini masih dapat ditemukan dan dibaca di berbagai tempat bekas wilayah jajahan Yunani-Romawi, termasuk di Pompeii.

Istilah graffiti berasal dari bahasa Latin, yaitu *graphium* yang artinya menulis. Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng.

Graffiti Jaman Modern

Era reformasi ini, di Indonesia kita juga sering melihat para aktifis atau demonstran yang tengah berdemo mambawa sepanduk graffiti yang isi tulisannya sesuai dengan isu yang yang terjadi.

Adanya kelas-kelas sosial yang terpisah terlalu jauh menimbulkan kesulitan bagi masyarakat golongan tertentu untuk mengekspresikan kegiatan seninya. Akibatnya beberapa individu menggunakan sarana yang hampir tersedia di seluruh kota, yaitu dinding. Pendidikan kesenian yang kurang menyebabkan objek yang sering muncul di graffiti berupa tulisan-tulisan atau sandi yang hanya dipahami golongan tertentu. Biasanya karya ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan sosial yang mereka alami.

Meskipun graffiti pada umumnya bersifat merusak dan menyebabkan tingginya biaya pemeliharaan kebersihan kota, namun graffiti tetap merupakan ekspresi seni yang harus dihargai.

3.1.1 Definisi Graffiti

Manco menuliskan bahwa seni graffiti senantiasa berkembang secara terus-menerus (Manco, 2004:7). Setiap hari, lapisan cat dan poster-poster yang

baru saja ditempel, bermunculan hanya dalam waktu semalam di tiap kota yang ada di seluruh dunia. Proses pembaharuan yang terjadi secara terus-menerus terhadap tanda-tanda dan karya seni ini dibuat di atas lapisan karya graffiti lama yang sudah memudar dan pada permukaan-permukaan yang rusak dari sebuah kota. Tampaknya, graffiti memang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah kota.

Susanto menjelaskan, bahwa graffiti berasal dari kata Italia *"graffito"* yang berarti goresan atau guratan, dapat disebut juga *demotic art* atau yang memiliki dan memberi fungsi pada pemanfaatan aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar anti-estetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun non-fisik). (2002:47)

Menurut Wikipedia (19 Januari 2011), graffiti adalah salah satu tulisan ataupun penanda yang dengan sengaja dibuat oleh manusia pada suatu permukaan benda, baik itu milik pribadi ataupun publik. Sebuah graffiti dapat berupa sebuah karya seni, gambar ataupun kata-kata. Ketika suatu graffiti dikerjakan tanpa sepengetahuan pemilik properti, maka graffiti tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah vandalisme. Graffiti sendiri telah ada paling tidak sejak peradaban kuno seperti zaman Yunani Klasik dan Kerajaan Roma.

Kata *"*Graffiti*"* merupakan kata jamak dari *"graffito".* Bentuk singularnya sendiri cenderung tidak jelas artinya dan pada sejarah seni penggunaan kata tersebut mengacu pada pembuatan karya seni yang dihasilkan dengan menggoreskan/mengguratkan desain pada suatu

permukaan. Istilah lain yang berhubungan dengan graffiti adalah *sgraffito*, yaitu suatu cara membuat desain dengan menggores melalui satu lapisan dari suatu warna/pigmen untuk memperlihatkan lapisan yang ada dibawahnya. Semua kata-kata ini berasal dari bahasa Itali, yaitu *graffiato*, bentuk lampau dari *graffiare* (*to scratch*/ menggores), para pembuat graffiti pada zaman dulu menggoreskan karya mereka pada tembok-tembok sebelum adanya cat *spray*, seperti yang kita lihat pada mural-mural atau *fresko.* Kata ini berasal dari bahasa Yunani *γραφειν (graphein)*, yang artinya "menulis".

Bambataa menjelaskan, bahwa graffiti atau graf adalah salah satu dari empat unsur dalam kultur hip-hop (2005:85). Tiga unsur lainnya adalah *break dancing*, *DJ-ing* dan *rappin'*. Graffiti dimulai sebagai seni urban *underground* yang ditampilkan secara mencolok di area-area publik, biasanya di tembok-tembok gedung. Graffiti digunakan oleh para warga kota untuk menyatakan komentar sosial dan politik, seperti halnya geng-geng biasa menyebutkan kawasan yang menjadi kekuasaannya. Tidak ada kesepakatan kapan graffiti lahir dan tentang tempat kelahiran awal graffiti. Namun beberapa referensi menyebutkan bahwa graffiti dimulai di New York pada awal 1970-an bersamaan dengan lahirnya *breakdance*.

Meskipun ada anggapan bahwa graffiti klasik mengalami stagnasi dalam pergerakannya, tetapi selentingan melalui majalah graffiti yang muncul belakangan ini ataupun kunjungan ke *hall of fame* setempat menunjukkan dengan jelas bahwa ada begitu banyak perubahan yang terjadi sejak tahun 1980-an. Dalam pemberontakan terhadap gaya umum, seniman

menghancurkan peraturan graffiti yang tidak tertulis untuk menciptakan bentukan grafis yang baru dan imej lain diluar 3-D dan penulisan *wildstyle*.

Graffiti sendiri menunjuk kepada bentuk *tag* (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik. Secara bentuk, graffiti tersebut dituliskan dengan pemanfaatan *logotype* atau juga kaligrafi yang biasa disebut di kalangan *street artist* sebagai *street logos* (Manco, 2004:8). Penggunaan *tag* secara *pictographic symbol* sering dipakai untuk menunjukkan berkomunikasi secara visual dengan *audiens*. Sehingga akan mudah didapati graffiti yang seakan tidak bermakna, namun bila dibaca dengan sangat teliti melalui proses pembacaan graffiti yang rumit, maka graffiti tersebut menyimpan banyak makna yang sarat pesan sosial. Dari bentuk yang lain, graffiti akan ditemui melalui penggunaan warna yang maksimal. Penggunaan warna ini mendukung pada pemilihan bentuk graffiti yang dibuat. Warna biasanya menyesuaikan dengan *space* yang ada, meskipun kebanyakan warna yang dipakai adalah warna-warna cerah.

3.1.2 Jenis Graffiti

Pada perkembangannya, grafiti di sekitar tahun 70-an di Amerika dan Eropa akhirnya merambah ke wilayah urban sebagai jati diri kelompok yang menjamur di perkotaan. Karena citranya yang kurang bagus, graffiti telanjur menjadi ancaman bagi keamanan kota. Alasannya adalah karena dianggap memprovokasi perang antar kelompok atau geng. Selain dilakukan di ruang

kosong, graffiti pun sering dibuat di dinding kereta api bawah tanah. Di Amerika Serikat sendiri, setiap negara bagian sudah memiliki peraturan sendiri untuk meredam grafiti. San Diego, California, New York telah memiliki undang-undang yang menetapkan bahwa graffiti adalah kegiatan ilegal. Untuk mengidentifikasi pola pembuatannya, graffiti pun dibagi menjadi dua jenis. Adapun jenis graffiti diantaranya adalah:

a. Graffiti Geng

Yaitu grafiti yang berfungsi sebagai identifikasi daerah kekuasaan lewat tulisan nama geng, geng gabungan, para anggota geng, atau tulisan tentang apa yang terjadi di dalam geng itu.

b. *Tagging* Graffiti

Yaitu jenis graffiti yang sering dipakai untuk ketenaran seseorang atau kelompok. Semakin banyak graffiti jenis ini bertebaran, maka akan semakin terkenal nama pembuatnya. Karena itu graffiti jenis ini memerlukan *tagging* atau tanda tangan dari pembuat atau *bomber*-nya. Ini merupakan semacam tanggung jawab karya.

c. Graffiti Konvensional

Graffiti yang dilakukan secara spontan dan mengandung pesan bisa disebut juga dengan antusiasme anak muda dimana graffiti yang terlihat mencerminkan sebagai wujud dari pelampiasan dendam. Biasanya graffiti ini dibuat oleh para geng.

d. Graffiti Ekpresif

Graffiti yang merupakan perwujudan dari komentar pribadi individu, dan sering disebut sebagai ekspresif graffiti. Graffiti eksistensi dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub kategori seperti sesuatu yang bertemakan radikal, cinta, agama, diri, *sexual*, *non-seksual*, filosofis, lucu dan lain sebagainya.

e. Graffiti Politik

Graffiti yang menampilkan tentang *polemik* keadaan sosial masyarakat yang sedang melanda dan sesuai dengan realita lingkungan. Visualisasinya pun kadang terkesan menyindir. Salah satu seniman graffiti penganut graffiti politik adalah Banksy.

f. Graffiti *Piecing*/*Bombing*

Graffiti yang mengarah pada ekspresi hias nama. Dalam dunia seni graffiti atau bombing, biasanya membutuhkan teknik yang dapat dikatakan cukup mahir karena membutuhkan tingkat ketelitian dan proses pengerjaan yang rumit.

g. Graffiti *Lazer*

Graffiti *lazer* merupakan salah satu bentuk dari ragam *street art* yang menggunakan laser untuk menyampaikan gambar atau pesan. Berbeda dengan graffiti seperti biasanya dijumpai, laser graffiti ini tidak merusak lingkungan karena tidak bersifat permanen dan mudah digunakan di gedung-gedung yang besar dan tinggi, bahkan dari jarak ratusan kilometer.

Aktivitas pembuatan *lazer* graffiti dilakukan pada malam hari dengan menggunakan beberapa peralatan yang rumit serta memakan banyak biaya. Mulai dari seperangkat laptop, *light projector*, dan lain sebagainya.

3.1.3 Bentuk dan Fungsi Graffiti

Seni graffiti memiliki berbagai macam jenis bentuk tulisan, warna, cahaya dan gambar. Di bawah ini beberapa istilah dari bentuk graffiti diantaranya adalah:

Tabel 3.1
Istilah Dalam Graffiti

Istilah	Pengertian
Back to back / End to end (e2e)	Graffiti yang melingkupi keseluruhan panjang tembok dan digambar secara penuh.
Backjump	Sebuah *throw-up* atau *panel-piece* yang dibuat dalam waktu secepat mungkin, biasanya dibuat di kereta yang sedang parkir atau bus yang sedang melaju.
Base	Dasar atau warna dasar untuk bidang gambar
Bite	Mencuri ide atau karya seniman lain.
Black Book	Buku tempat para seniman menuangkan sketsa graffiti sebelum dibuat pada media dinding, juga menyimpan tag-tag seniman lain
Blocking / diblok	Menebalkan warna pada gambar, tanpa ada tambahan efek-efek tertentu. Hanya warna solid saja.
Bomber	Pelaku atau pembuat graffiti
Buff	Menghapus graffiti dengan semacam cairan kimia (berlaku di Amerika) atau menggantinya dengan warna *flat*, yaitu satu warna saja.
Character / Karakter	Salah satu bentuk graffiti, dimana seorang writer membuat sebuah atau sesosok karakter yang unik yang merupakan kreasinya sendiri, sebagai identitas pribadinya di ranah graffiti. Karakter tersebut dapat berupa gambar monster, manusia, makhluk dan lain sebagainya, baik bersifat

	khayalan maupun pengembangan dari yang ada di dunia nyata. Karakter biasanya merupakan representasi identitas seniman itu sendiri, dimana orang lain akan langsung mengenali sebuah karya sebagai karya seniman tertentu dengan hanya melihat karakternya saja.
Crew	Sekelompok *writer* yang bergabung dibawah satu nama
Dress up	Menggambar satu ruas objek secara penuh. Misalnya pada pintu atau *rolling door*, kereta, dan lain sebagainya
Fade	Salah satu efek warna, yaitu memadukan beberapa warna untuk memperoleh hasil yang diinginkan
Fan-art	Coretan nama (*tag*) atau gambar yang menunjukkan identitas seseorang yang dijadikan idola tetapi dengan versinya atau style-nya sendiri. Biasanya dibuat oleh fans atau penggemar dari orang bersangkutan.
Fills	Mengisi garis gambar dengan warna, juga merupakan interior dasar sebuah piece.
Flat	Penggunaan hanya satu warna secara datar.
Flow	Salah satu tekhnik menggambar yang berhubungan dengan komposisi huruf yang memberikan kesan mengalir.
Gallery	Suatu area yang sering dilewati public namun sulit untuk dijangkau sehingga graffiti dapat dilihat lebih lama. Bila *landmark* hanya terdiri dari satu atau beberapa gambar saja, di *gallery* banyak graffiti dengan berbagai tekhnik, pola dan karakter dijumpai
Go Over / Going Over	Menggambar di atas gambar orang lain. (Cooper & Chalfant, 1984: 27) Bisa berarti sebagai simbol agresi dari seorang *writer* terhadap *writer* lain yang gambarnya ditimpa. Dalam komunitas seniman graffiti di kota Bandung, go over masih dianggap wajar selama masih mengikuti etika yang berlaku yaitu jika sebuah *tag* ditimpa *throw up*, *throw up* ditimpa *piece.* Yang menyimpang dari etika ini misalnya dengan menggambar graffiti tingkat rendah di atas graffiti dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, sama saja dengan memberi hinaan.
Graffiti Battle	Pertandingan antar *writer* atau *crew* untuk menghasilkan graffiti terbaik atau terbanyak, tersulit dll bergantung pada kesepakatan bersama.

Haires/hi-res	*high-resolution* atau gambar dengan tingkat resolusi yang tinggi
Heaven spot / Heavens	Lokasi menggambar yang sulit dijangkau, dan karena sulitnya maka menjadi sulit pula untuk dihapus. Misalnya pada rambu-rambu jalan tol, tembok atas jembatan layang, atap sebuah bangunan dan lain sebagainya. Terkadang membuat graffiti di *heaven spot* berarti membahayakan nyawa seorang seniman.
Hollows / Outlines / Shell / Cangkang	Graffiti yang hanya terdiri dari garis luarnya saja. Tetapi berbeda dengan *throw up, hollows* dibuat lebih serius dan rapi.
Piece	Diambil dari kata *masterpiece* yang berarti mahakarya. Bagi seniman graffiti, sebuah *piece* adalah karya sang seniman yang sebenarnya. Sebuah *piece* membutuhkan waktu lebih lama untuk membuatnya, melibatkan banyak warna dan tekhnik-tekhnik menggambar tertentu dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Saat ini *piece* seringkali diasosiasikan dengan karya tipografi yang membutuhkan keahlian teknis tinggi.
Stickers	Juga biasa disebut "*labels*" atau "*slaps*". Sebuah stker yang di atasnya tercantum *tag* sang seniman. Stiker dapat dieksekusi dengan mudah dan cepat dibandingkan bentuk-bentuk graffiti lain, menjadikannya media favorit untuk ditempelkan di *public space*.
Tag	Merupakan salah satu bentuk graffiti, *Tag* adalah graffiti berupa coretan nama dalam berbagai bentuk atau tanda tangan sebagai simbol identitas. *Tag* biasanya dibuat hanya dalam satu warna, simple dan cepat. Hampir menyerupai corat-coret semata.
Throw-up / Simple Piece	Versi *simple* dari sebuah *piece*. Juga biasa disebut *simple piece* karena biasanya hanya berupa *outline* saja. Kalau pun diisi warna hanya 1-2 warna dan dibuat secepat mungkin
Vector	Gambar dengan gaya *block*, umumnya dibuat dengan garis-garis yang jelas dan rapi
Wildstyle	Pengembangan dari *piece*, atau salah satu variasi gaya dalam graffiti dimana tipografi yg dihasilkan sangat rumit tetapi masih sedap dipandang mata. *Wildstyle* sebagai ajang unjuk keahlian teknis seorang seniman graffiti adalah salah satu bentuk graffiti *artistic*. Biasanya berupa teks atau tulisan yang digambar dengan

	gaya sedemikian rupa sehingga menjadi sulit dibaca. Seringkali digambar dengan tampilan saling terkait dalam visual 3-Dimensi.

Sumber:http://ngiuphobia.wordpress.com/2010/10/01/graffiti-indonesia-terminology/

Fungsi Graffiti

a. Bahasa rahasia kelompok tertentu.
b. Sarana ekspresi ketidak puasan terhadap keadaan sosial.
c. Sarana pemberontakan.
d. Sarana ekspresi ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial.

3.2 Graffiti di Bandung

Graffiti itu sendiri merupakan salah satu perwujudan budaya barat yang penggunaannya diadaptasikan sesuai dengan keadaan di Indonesia. Fakta yang terjadi di Bandung pada awal dikenalnya ternyata pengaplikasian dari graffiti lebih mengarah pada satu bentuk yang terkesan indah dan menarik. Nampak jelas terlihat berbanding terbalik dengan bagaimana awal mula graffiti itu muncul di daerah asalnya. Mulai dari bentuk dan digunakannya beraneka ragam warna pilihan dalam pengerjaannya graffiti menjadi salah satu kegiatan yang terkesan sukses membawa perubahan terhadap pola pikir sebagian besar kalangan generasi muda khususnya remaja untuk mulai mengikuti kegiatan tersebut. Di sisi lain, kalangan bomber pun tidak menampik pendapat bahwa ada sisi vandalisme yang dilakukan oleh bomber.

Graffiti Bandung yang masih baru berkembang serta jiwa muda yang ada dalam kepribadian remaja tidak bisa dilepaskan dari semangat pemberontakan,

anti kemapanan dan tantangan, ingin menunjukkan diri atau eksistensi bahkan tidak malu-malu menyebut dirinya sebagai seorang vandalis menjadi kebanggaan tersendiri bagi kalangan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, kalangan bomber di Bandung merasakan bahwa keberadaan mereka bisa terganggu oleh ulah remaja yang berada diluar ruang lingkup komunitas bomber yang memang bermaksud untuk merusak. Ideologi vandalis dalam graffiti yang terkadang tidak sesuai dengan konteks budaya lokal.

3.2.1 Perkembangan Graffiti Kota Bandung

Pemunculan graffiti di kota Bandung terkesan tidak jelas, tetapi menurut beberapa narasumber, graffiti di kota Bandung awalnya dimulai pada tahun 1970-an yang diprakarsai oleh kalangan geng. Visualisasinya pun hanya berupa penulisan nama geng yang seakan tumpang tindih antara satu geng dengan geng yang lainnya. Mulai dari tulisan dengan inisial XTC, GBR, M2R dan lain sebagainya. Maksud yang ingin disampaikan oleh kalangan tersebut hanya untuk menandai kawasan ataupun daerah kekuasaan serta eksistensi geng semata. Aksi-aksi dalam penggarapannya juga terkesan brutal, mulai dari kata-kata yang digunakan hingga pemilihan tempat.

Memasuki tahun 2003, visualisasi graffiti di Bandung yang muncul pun sedikit demi sedikit mulai berubah. Mulai dari penambahan harmoni warna yang terlihat lebih sinergis dengan Kota Bandung sebagai ikon kota kreatif dan penggarapannya pun terlihat lebih serius dengan mempertimbangkan aspek dampak dan pengaruhnya baik terhadap lingkungan

dan masyarakat setempat. Selain itu para pelaku graffiti di Kota Bandung pun mulai merambah dunia industri baik di dalam maupun luar negeri.

Keadaan seperti ini dapat menandakan bahwa apabila penciptaan sebuah graffiti dapat dilakukan dengan serius dengan memperhitungkan segala aspek yang terkait didalamnya sudah tentu akan dapat menimbulkan dampak positif bagi kreator maupun penikmatnya, serta bagi kalangan masyarakat dan lingkungan sekitar pada umumnya.

3.2.2 Komunitas Graffiti FAB Bandung

Pada tahun 2005 muncul kelompok seniman graffiti dan *street art* yang bernamakan FAB, FAB merupakan sebuah komunitas yang muncul dari inisiatif beberapa graffiti *crew* di Bandung dan sebagai wadah untuk saling mengeksplor potensi masing-masing individu. FAB sendiri merupakan singkatan dari *Flagrant Act of Bombing*, yang dapat diartikan mencolok dan menarik perhatian. Semua itu tercermin dari setiap karya yang mereka ciptakan. Adapun yang menjadi tujuan utama FAB yaitu melakukan apa yang sebenarnya mereka gemari yaitu membuat graffiti, meskipun terkadang hasil karya yang mereka kerjakan hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya namun hal itu tidak membuat mereka menyerah, justru mereka tetap berkreasi dan mengeksplor bagaimana seharusnya mengkaji sebuah graffiti dalam ruang lingkup budaya Indonesia melalui berbagai jenis *style* yang terdapat didalamnya.

FAB sempat berkolaborasi dengan sesama seniman graffiti internasional seperti dari Singapura, yaitu: *Killer Gerbil*, Znc, *Project*

Burnerz, dan Suku. Kemudian dari Malaysia, yaitu *Phobia Klik* dan Medea. Menyusul dilanjutkan dengan Suk dari Thailand, Hosoi dan RCF1 dari Perancis, BBC dari Swedia dan Ewok dari Amerika Serikat. Tentunya dengan mengadakan kolaborasi seperti ini akan membawa dampak positif bagi graffiti itu sendiri dan dapat menunjukan eksistensi kalangan bomber di Indonesia.

Menurut pendapat anggota FAB, graffiti di Indonesia masih berada dalam tahap pengembangan, terlihat dari pelakunya yang sebagian besar hanya membuat tanpa mengetahui apa itu graffiti yang sebenarnya. Tetapi dapat dipastikan dalam beberapa tahun ke depan, kelak graffiti Indonesia akan dapat berkembang pesat. Seni jalanan atau *street art* selalu tergantung pada bagaimana para senimannya mengkaji pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya dengan mempertimbangkan segala aspek yang berhubungan terutama dengan lingkungan dan apresiasi masyarakat.

3.2.3 Peran Graffiti pada Lingkungan Kota Bandung

Sebagai salah satu dari berbagai macam seni publik nampaknya graffiti memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan suatu lingkungan. Menurut Siahaan dalam bukunya yang berjudul Hukum Lingkungan (2009:199) menyatakan bahwa adapun kegiatan yang dapat mengakibatkan dampak besar pada perubahan pola masyarakat dalam suatu lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Pengubahan bentuk lahan dan bentang alam.
b. Eksploitasi sumber-sumber yang terbarui maupun tak terbarui.

c. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan, serta kemerosotan sumber-sumber alam dalam pemanfaatannya.
d. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan serta lingkungan sosial dan budaya.
e. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi konservasi sumber daya alam dan atau perlindungan terhadap cagar budaya.
f. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan.
g. Kegiatan yang mempunyai resiko tinggi dan atau mempengaruhi pertahanan negara.

Apabila ditinjau lebih jauh, graffiti terlihat masuk didalam kategori yang telah disebutkan. Karena kegiatan seperti ini menimbulkan potensi dalam pencemaran dan perusakan terhadap lingkungan serta dapat mempengaruhi keadaan sosial dan budaya yang tak jarang berakibat pada ketahanan dan negara.

Secara garis besar pada awalnya graffiti yang terdapat di kota Bandung tidak dianggap sesuai dengan pola hidup masyarakat yang terdapat didalamnya. Tetapi seiring dengan makin pesatnya perkembangan yang terjadi di kota Bandung terutama pada penilaian yang diberikan sebagai Perintis Kota Kreatif tahun 2007 tepatnya di Yokohama, graffiti pun memiliki peran yang dianggap cukup penting dalam pencapaian gelar tersebut. (dikutip dari bandungcreativecityblog.wordpress.com)

Menurut Ridwan Kamil, salah seorang perancang BCC pada Bandung *Creative City Workshop* di Auditorium Rosada Balai Kota Bandung, Jumat (2/5/2008):

> "Ini dikarenakan ada beberapa aspek mulai dari karakteristik masyarakat yang terbuka akan perbedaan dan perubahan, mampu memacu dan mendukung generasi mudanya untuk lebih berkreasi dan terjun ke dunia usaha dan mengembangkan suatu seni dalam wujud visualisasi yang sesuai dengan citra kota Bandung*"*.
> (dikutip dari www.bandungcreativecityblog.wordpress.com).

Selain itu, graffiti juga telah membawa para generasi muda Bandung untuk masuk ke dalam persaingan global. Kreasi-kreasi yang tercipta dari para bomber tersebut pun telah menjadi suatu inspirasi untuk kalangan anak muda Bandung agar lebih kreatif dalam menyiasati suatu bentuk seni.